AFEKSI
Jurnal Psikologi

2961-8762

(2024), 3 (4): 221–226

PENGARUH KONFORMITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA

Mario Erick Wantah[1] , Maharani Meylan Tampubolon[2] , Bunga Uli Sinaga[3] , Feybiani Timboko[4], Jovita Charina Ole[5] , Syalomitha Pantow[6] , Marselino Sengkey[7]

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado

mariowantah@gmail.com

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konformitas terhadap kenakalan remaja. Konformitas, sebagai kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, dihipotesiskan memiliki hubungan positif dengan perilaku menyimpang pada remaja. Melalui analisis data kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, khususnya peran konformitas terhadap teman sebaya**.**

Kata kunci:komformitas dan kenakalan remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan nanti. Di saat remaja proses menjadi manusia dewasa berlangsung. Pengalaman manis, pahit, sedih, gembira, lucu bahkan menyakitkan mungkin akan dialami dalam rangka mencari jati diri. Sayangnya, banyak di antara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Rasa ingin tahu dari para remaja kadang-kadang kurang disertai pertimbangan rasional akan akibat lanjut dari suatu perbuatan. Daya tarik persahabatan antar kelompok, rasa ingin dianggap sebagai manusia dewasa, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut, kurangnya kontrol dari pihak yang lebih tua (dalam hal ini orang tua), berkembangnya naluri seks akibat matangnya alat-alat kelamin sekunder, ditambah kurangnya informasi mengenai seks dari sekolah/lembaga formal serta bertubi-tubinya berbagai informasi seks dari media massa yang tidak sesuai dengan norma yang dianut menyebabkan keputusan-keputusan yang diambil mengenai masalah-masalah remaja begitu kompleks dan menimbulkan gesekan-gesekan dengan orang tua ataupun lingkungan sosial.

Masa remaja menurut Hurlock (2002) merupakan masa “badai dan tekanan”, yang menyebabkan remaja mengalami hightened emotionality (kondisi emosi yang meningkat) atau terdapat ketegangan emosi yang meninggi akibat dari perubahan fisik dan psikis. Kondisi emosi yang meninggi menyebabkan remaja mengalami krisis penyesuaian diri karena remaja berada dibawah tekanan- tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Perubahan secara biologis dan sosiologis pada diri remaja ini menyebabkan mereka berusaha untuk mencari identitasnya dengan berbagai cara yaitu dengan cara berpakaian, berbicara, serta berperilaku. Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok

sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan

Simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain karena remaja memiliki keinginan untuk tampil sebagai seorang yang populer dan disukai oleh lingkungannya. Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa difahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja. Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya nilai-nilai baru dalam memilih teman, yakni remaja lebih memilih yang memiliki minat dan nilai-nilai yang sama, bisa memahami dan membuat merasa aman, dapat dipercaya dan bisa diskusi mengenai hal-hal yang tidak bisa dibicarakan dengan guru atau orang tua.

METODE

Desain Penelitian Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang lebih berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial atau budaya dengan cara menggali perspektif, pengalaman, dan makna yang terkandung dalam konteks tertentu. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang mengutamakan data numerik, penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengumpulan data deskriptif dalam bentuk narasi, wawancara, observasi, atau dokumen. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang sulit diukur dengan angka, serta untuk menggali pandangan subyektif dari individu atau kelompok terkait. Analisis dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya temuan-temuan akan disusun berdasarkan data yang terkumpul, bukan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, antropologi, dan bidang lain yang membutuhkan pemahaman kontekstual tentang perilaku manusia, budaya, dan interaksi sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.apa temuan dari konformitas terhadap kenakalan remaja?

a. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

keluarga adalah unit sosial paling kecil yang landasan primer untuk tumbuh kembang anak. Sementara lingkungan sekolah serta sekelilingnya turut serta memberi nuansa terhadap tumbuh kembang anak-anak. Sehingga dengan begitu buruk ataupun baiknya struktural masyarakat serta keluarga memberi dampak buru serta baik terhadap tumbuh kembang anak.

b. Minimnya pemahaman tentang keagamaan di dalam kehidupan keluarga

minimnya bimbingan keagamaan pun dijadikan sebuah aspek yang menimbulkan kenakalan pada remaja. Pada binaan moralitas, faktor keagamaan memiliki peran yang

sangatlah penting sebab nilai moralitas yang muncul dari faktor keagamaan selalu tidak melakukan perubahan disebabkan perubahan tempat serta waktu.

c. Pengaruh dari lingkungan sekitar

lingkungan merupakan aspek yang sangatlah berpengaruh terhadap watak serta perilaku remaja. Apabila mereka berkembang serta hidup pada lingkungan yang negatif maka moral mereka juga akan sangat negatif. Sebaliknya apabila dia ada dalam lingkungan yang positif nantinya mereka akan memiliki moral yang positif juga.

d. Tempat pendidikan

Pada konteks tersebut secara spesifik tempat pendidikan yaitu instansi sekolah ataupun pendidikan. Kenakalan remaja biasanya muncul saat anak ada dalam sekolah serta Pada saat jam pembelajaran yang tidak penuh.

e. Status Ekonomi

Keluarga Menurut Kartono (dalam Aroma & Dewi, 2012: 5), masyarakat ekonomi kelas rendah mempunyai potensi yang cukup tinggi dalam melaksanakan tindakan kriminal daripada masyarakat di kelas perekonomian menengah ke atas.

2.Mengapa hal itu bisa terjadi?

- Kebutuhan akan sosial:
  Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan penerimaan dari orang lain.
- Takut Ditolak:
  Ketakutan akan pengucilan atau penolakan dari kelompok dapat menjadi motivasi kuat untuk mengikuti perilaku mayoritas.
- Pengaruh Informasi:
  Ketika kita berada dalam situasi yang tidak pasti atau tidak memiliki informasi yang cukup, kita cenderung mencari informasi dari orang lain, terutama dari orang-orang yang kita percayai.
- Kredibilitas:
  informasi yang kita dapatkan dari orang lain dianggap kredibel atau berasal dari sumber yang terpercaya, kita lebih cenderung untuk mempercayainya dan menyesuaikan perilaku kita.
- Normanya kelompok:
  Setiap kelompok memiliki norma atau aturan tidak tertulis yang harus diikuti oleh anggotanya.
- Ingin terlihat normal:
  Kita ingin dianggap sebagai orang yang normal dan tidak berbeda dari orang lain.
- Mengidolakan seseorang:
  Kita seringkali mengidolakan orang tertentu dan ingin menjadi seperti mereka.
- Kepribadian:
  Beberapa orang secara alami lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial daripada yang lain. Faktor kepribadian seperti keinginan untuk menyenangkan orang

lain atau tingkat kepercayaan diri dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk konformitas.

3.mengapa trend variabel konformitas terhadap kenakalan remaja?

1. Tekanan Kelompok (*Peer Pressure*):

Remaja sering kali ingin diterima oleh kelompok sosialnya. Dalam upaya tersebut, mereka mungkin merasa terdorong untuk mengikuti perilaku atau norma kelompok, meskipun itu berupa tindakan kenakalan, demi menjaga hubungan atau status dalam kelompok tersebut.

2. Pencarian Identitas:

Pada masa remaja, seseorang sedang mencari jati diri. Mereka cenderung meniru perilaku kelompok untuk merasa lebih "cocok" atau "bernilai." Jika kelompok tersebut melakukan tindakan kenakalan, remaja pun bisa terlibat untuk merasakan rasa kebersamaan dan membangun identitas yang mereka pikir dihargai oleh kelompok.

3. Kurangnya Kontrol Diri dan Pengaruh Nilai Sosial:

Remaja mungkin belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis atau menilai konsekuensi jangka panjang. Akibatnya, mereka mudah terpengaruh oleh norma kelompok, terutama jika kelompok tersebut mendukung perilaku menyimpang.

4. Modeling dari Kelompok:

Melihat teman-teman mereka melanggar aturan tanpa konsekuensi nyata dapat membuat remaja merasa bahwa tindakan tersebut dapat diterima. Dengan kata lain, mereka belajar perilaku negatif dari lingkungan sekitar.

5. Rasa Ingin Tahu dan Eksperimen:

Masa remaja adalah masa penuh rasa ingin tahu. Mereka ingin mencoba hal-hal baru, termasuk yang berisiko, terutama jika hal itu didorong oleh teman-teman yang dianggap "lebih berpengalaman" atau "keren."

6. Faktor Lingkungan dan Budaya:

Dalam beberapa komunitas, kenakalan tertentu mungkin dianggap wajar atau bahkan dihargai sebagai bentuk keberanian atau kebebasan. Tren konformitas ini sering kali diperkuat oleh kurangnya pengawasan dari orang tua atau pihak berwenang.

KESIMPULAN

Konformitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja, terutama dalam hal kenakalan. Pada masa pencarian jati diri, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok sebaya demi diterima dan diakui. Ketika kelompok tersebut memiliki norma atau perilaku yang menyimpang, remaja yang berkonformitas akan cenderung mengikuti perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas dapat menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kasus kenakalan remaja.

2961-8762

(2024), 3 (4): 221–226

SARAN

Bagi subjek penelitian disarankan untuk memiliki control kognitif dalam mengelolah informasi karena berdampak dengan bagaimana cara subjek mengambil keputusan.

Bagi orang tua disarankan untuk memberikan arahan pada setiap kegiatan atau keputusan yang akan anak buat terhadap kegiatan atau lingkungan yang lebih positif.

Bagi pihak sekolah diharapkan lebih memperhatikan dan mengawasi perilaku siswa agar tetap sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini termasuk dosen, tema-teman, serta institusi pendidikan yang mendukung upaya Pengaruh Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja.

2961-8762

(2024), 3 (4): 221–226

DAFTAR PUSTAKA

Aroma, I. S., & Suminar, D. R. 2012. Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 01(02): 1-6.

Asih, M. K., Rachmad, D. W., & Lita, W. H. 2012. Hubungan konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada anak didik lembaga pemasyarakatan anak kutoarjo. Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi, 2(1): 189-193.Aviyah, E., & Farid.

Aviyah, E., & Farid, M. 2014. Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. Pesona, Jurnal Psikologi Indonesia, 3(02): 126-129.

Kompasiana. 2019. Meningkatnya kenakalan remaja di indonesia. Diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul10.39 WITA dari https://www.google.com/amp/s/www kompasiana.com/amp/tyanovita7/5c80f159ab12ae221e4ad5e7/meningkatnya-kenakalan-remaja-di-indonesia

Saputro, B. M & Soeharto, T.N.E.D. 2012. Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Insight. 10(1): 1- 15.